**BAB I**

**PEDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Globalisasi yang terjadi di Indonesia berdampak pada krisis moral bangsa. Globalisasi bukan hanya menjamah kota-kota besar, tetapi daerah-daerah terpencil pun sudah terkontaminasi dengan dampak negatif globalisasi. Perkembangan informasi dan teknologi di era globalisasi mengakibatkan tingkat adopsi masyarakat terhadap budaya luar begitu mudah diterima dan beradaptasi dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Era globalisasi yang dihadapi saat ini menawarkan suatu nilai positif dan juga negatif, seperti konsumerisme, seks bebas, narkoba, pelampiasan nafsu manusiawi dengan melupakan hidup imani dan rohani. Fenomena ini menyebabkan kemerosotan karakter, sering terjadinya konflik antar suku, agama, ras dan kepentingan kelompok. Hal ini semakin diperparah dengan persoalan hidup yang semakin kompleks, kepekaan sosial masyarakat yang semakin berkurang dan perkembangan individualisme yang semakin tinggi.

Gambaran fenomena tersebut berakibat terhadap perubahan sikap dan prilaku tidak hanya masyarakat secara umum namun telah menjadi persoalan dikalangan pendidik dan lemabaga pendidikan. Peserta didik yang telah terpengaruh oleh arus informasi yang semakin global akan kesulitan untuk menyaring mana yang memberi dampak positif dan mana yang negatif. Dibutuhkan kecerdasan dan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai upaya untuk menghindari hal-hal negatif yang terjadi. Selain kemampuan intelektual maka penguasaan emosional dan spiritual menjadi hal yang sangat penting. Pendidikan spiritual tentunya penguasaan terhadap nilai-nilai yang bersumber pada agama sebagai tolok ukurnya budi pekerti atau akhlakul karimah. Akhlak yang baik menjadi cermin karakter sebagai sorang siswa atau peserta didik.

Permasalahan sosial yang menyangkut moral dan etika sangat mengemuka manakala perilaku materialisme yang menganggap bahwa seolah-olah materi, benda, dan uang adalah segala-galanya. Perilaku materialistik ini dapat mengancam terkikisnya nilai-nilai kehidupan manusia, misalnya nilai keimanan, kejujuran, ketertiban, kendalidiri, pengorbanan, tanggungjawab, dan kebersamaan. Fenomena perilaku yang tidak bermoral di kalangan siswa sekolah ini dapat meruntuhkan nilai-nilai kesantunan, tepat waktu, amanah, empati, hormat pada perbedaan pendapat, dan hormat pada orang lain. Rusaknya moralitas pelajar merupakan suatu fenomena psikis yang banyak melanda kehidupan masyarakat, terutama yang tinggal di perkotaan. Fenomena ini menarik untuk diteliti mengingat perilaku ini juga banyak melanda kehidupan remajadi kota-kota besar, yang sebenarnya tidak dibenarkan secara aturan dan tata nilai-nilai karakter.

Untuk mengantisipasi, perlu dibangun *character building* yang didasari dengan nilai-nilai moral kemanusiaan di kalangan masyarakat, baik sebagai individu maupun kelompok. Nilai-nilai moral yang kokoh dan etika standar yang kuat sangat di perlukan bagi individu maupun masyarakat melalui pendidikan nilai pada proses pendidikan, khususnya di sekolah secara eksplisit (terencana), terfokus, dan komprehensip untuk menghadapi tantangan-tantangan masa depan agar pembentukan masyarakat yang berkarakter dapat terwujud sehingga terhindar dari perilaku yang merusak dan membahayakan generasi penerus dimasa yang akan datang.

Langkah utama yang mendesak harus dilakukan adalah melakukan pembinaan melalui pendidikan. Penting sekali untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya moralitas bangsa melalui penanaman karakter pada pesrta didik. Penanaman karakter sangat yang efektif adalah melalui pendidikan agama di lembaga pendidikan. Hal ini selain menjadi kewajiban bagi setiap muslim adalah merupakan merupakan hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinann masing-masing seperti yang tertuangdi dalamUndang-Undang.

Pentingnya penanaman nilai-nilai karakter pada siswa adalah upaya dalam merealisasikan ajaran Islam tentang kehidupan yang rahmatan lil alamin. Tentunya hal ini berimplikasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Salah satu contoh dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara ialah penegakan hukum yang profesional dan proporsional. Disamping itu manfaat penting lainnya dari penanaman nilai-nilai karakter adalah mempersiapkan generasi yang handal, kuat dan teruji dari segi etika, moral, intelektual dan spiritual.

Pembinaan karakter melalui lembaga pendidikan Islam sebagai upaya yang legal untuk terwujudnya proses pembudayaan yang dapat membentuk watak siswa yang berbudi luhur di masyarakat sehingga ini dapat dijadikan suatu perubahan mental siswa.

Selain itu dalam ranga menghadapi masalah yang melanda generasi muda dalam hal ini remaja usia sekolah adalah krisis moral. Kurangnya contoh tauladan pemimpin yang berkepribadian kuat menjadi persoalan yang harus ditemukan jalan keluar. Model kepemimpinan yang terjadi dalam kurun waktu akhir-akhir ini rata-rata adalah kepribadian pemimpin yang pecah yang tidak mampu menyatukan tiga hal yakni (1) memilih; (2) memutuskan; dan (3) bertanggungjawab. Kebanyakan dari mereka hanya mampu memilih dan memutuskan namun tidak mampu bertanggungjawab.[[1]](#footnote-1)

Kemampuan yang harus dimiliki seorang siswa atau pelajat pada saat situasi sekarang ini merupakan hal yang sulit di temukan. Selain tidak dapat menentukan pilihan yang baik juga terkadang salah dalam mengambil keputusan. Hal ini di perparah dengan sulitnya menerapkan prilaku yang bertanggungjawab terhadap pilihan dan keputusan yang di ambil. Sehingga muncul prilaku menyalahkan orang lain, mencemooh, menghujat dan menghakimi sendiri.

Berdasarkan beberapa data yang dapat dihimpun menunjukan bahwa banyak fakta penyimpangan pergaulan remaja khususnya pelajar sebagai berikut[[2]](#footnote-2):

1. 15 – 20 % dari remaja usia sekolah di Indonesia sudah melakukan hubungan seksual diluar nikah
2. Setiap tahun ada sekitar 2,3 juta kasus aborsi di Indonesia dimana 20 % diantaranya adalah dilakukan oleh remaja
3. Berdasarkan data kepolisian setiap tahun pengguna narkoba selalu naik, dan paling banyak berasal dari kelompok remaja sekitar 14 ribu atau 19% pengguna.

Selain itu berdasarkan hasil survey Komnas anak pada tahun 2010 yang diambil dari 12 Provinsi dengan sampel sebanyak 4500 remaja ditemukan bahwa 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno, 93,7% pernah melakukan berciuman hingga bercumbu, 62,7% remaja SMP sudah tidak perawan dan 21,2% remaja SMA pernah aborsi.[[3]](#footnote-3)

Seorang pakar pendidikan karakter asal Amerika, Thomas Lickona seperti yang dikutip oleh Anita Syaharudin mengunkapkan, bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda zaman, yaitu :

(1). Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2). Membudayanya ketidak jujuran, (3). Sikap fanatik terhadap kelompok/*peer group,* (4). Rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, (5). Semakin kaburnya moral baik dan buruk, (6). Pengguna bahasa yang memburuk, (7). Meningkatnya prilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (8). Rendahnya rasa tanggungjawab sebagai individu dan sebagai warga negara, (9). Menurunnya etos kerja, (10). Adany saling curiga dan kurangnya kepedulian diantara sesama.[[4]](#footnote-4)

Berdasarkan data ini menunjukan prilaku menyimpang pada anak remaja atau usia sekolah. Penyimpangan yang dilakukan lebih kepada prilaku atau karakter. Meskipun data tersebut menunjukan prilaku suatu bangsa yang sedang berkembang, hal ini sangat relevan dengan kondisi bangsa Indonesia yang sedang mengalami pasang surut proses perkembangan demokrasi dan perubahan. Dari semua aspek yang disampaikan diatas berdasarkan analisa penulis sudah terjadi bahkan sudah mulai membudaya di masyarakat Indonesia. Hal ini pun berakibat pada prilaku karakter remajanya yang meniru dan mengadopsi budaya yang berkembang di sekelilingnya.

Melihat hal tersebut pendidikan karakter sekarang ini mutlak tidak hanya disekolah tetapi juga di rumah dan dilingkungan sosial. Karakter adalah kunci keberhasilan individu dalam hidup agar setiap pribadi memiliki sifat tanggung jawab, jujur, berhubungan dengan baik secara personal maupun interpersonal.

Lembaga pendidikan merupakan tempat yang dituju dalam menjawab persoalan moral, dengan pendidikan peserta akan ditanamkan nilai-nilai dan dilatih untuk melakukan kebaikan agar menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga pendidikan Islam adalah pilihan sebagai upaya yang terintegrasi dari pengetahuan secara umum dan pengetahuan Agama.

Kondisi tersebut mendorong pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia yang saat ini dirasakan mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok pengaruh utama *(mainstreaming)* implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat semakin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya.[[5]](#footnote-5)

Menyikapi fenomena diatas, lembaga pendidikan Islam harus memberi peran penting dalam menangkal dekadensi moral bangsa dalam upaya menyiapkan generasi muda dengan masa depan yang lebih baik. Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki integritas dan mutu yang memadai sebagai pendukung primer pembangunan bangsa. Bangsa yang kokoh adalah bangsa yang di dalamnya terdapat manusia-manusia yang arif dan berkualitas dalam memajukan bangsa. Salah satu upaya membentuk manusia yang arif dan berkualitas adalah dengan menyiapkan generasi muda dan membentengi jiwa mereka serta membentuk kepribadian mereka dengan Al-Qur’an.

Pembentukan kepribadian manusia ( *character building* ) yang seimbang, sehat dan kuat, sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama dan internalisasi nilai keagamaan dalam diri peserta didik. Peletakkan dasar -dasar pendidikan agama adalah kewajiban orang tua dan juga menjadi tugas guru, masyarakat dan pemerintah melalui berbagai lembaga pendidikan.[[6]](#footnote-6)

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya yakni, ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.[[7]](#footnote-7)

Pendidikan agama dan keagmaan menjadi keharusan bagi setiap peserta didik dan pemerintah berkewajiban menjamin kebutuhan pendidikan agama di Indonesia. Hal tersebut telah ditetapkan dalam konstitusi UUD 1945 dan UU Sisdiknas. Pendidikan keagamaan yang diselenggarakan baik oleh pemerintah atau masyarakat diatur dalam UU Sisdiknas pasal 29 ayat (1) sebagai berikut:[[8]](#footnote-8)

Ayat (1) *“Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.”*

Pendidikan agama berperan langsung dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan nasional karena keimanan dan ketaqwaan hanya dapat dicapai secara sempurna melalui pendidikan agama. Karena itu pendidikan agama, termasuk Pendidikan Agama Islam, mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan dan keberhasilan pendidikan nasional

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah merupakan penjabaran dari bunyi Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional tentang sistem pendidikan nasional, Bab II pasal 4 yaitu:

*“Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”*.[[9]](#footnote-9)

Kemudian dalam UUD 45 Bab XIII pasal 31 disebutkan :

“ayat (1): *Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pendidikan*”, ayat (3): *“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.”[[10]](#footnote-10)*

Dalam ketentuan lainnya tertuang dalam pasal 29 ayat (3) UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa (3) *“Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.”[[11]](#footnote-11)*

Oleh karena itu pendidikan agama adalah hak setiap peserta didik untuk mendapatkannya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Pasal 12 ayat (1a) *“Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak : mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.[[12]](#footnote-12)*

Azyumardi Azra mengatakan, pendidikan Islam terlihat dalam penyusunan UU Sisdiknas 2003, walaupun ada sebagian Pasalnya, pemerintah belum merealisasikan secara konsisten, contohnya Pasal 49 ayat 1[[13]](#footnote-13) tentang anggaran pendidikan[[14]](#footnote-14). Sementara Huzair Sanaky mengatakan, Upaya pemerintah untuk memperbaiki pendidikan Islam di Indonesia dapat kita lihat komitmen mereka dalam penyusunan UU Sisdiknas 2003, walaupun perbaikannya belum dilakukan secara mendasar, sehingga terkesan seadanya saja. Usaha pembaharuan dan peningkatan pendidikan Islam sering bersifat sepotong-sepotong atau tidak komprehensif dan menyeluruh serta sebagian besar sistem dan lembaga pendidikan Islam belum dikelola secara professional.[[15]](#footnote-15)

Bangsa Indonesia yang penduduknya mayoritas beragama Islam telah sepakat untuk membentuk negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dengan menjamin kemerdekaan bagi umat Islam untuk melaksanakan dan mengembangkan pendidikan Islam. Dalam Pasal 31 ayat 2 UUD 1945 “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan Undang-Undang.

Pendidikan agama menjadi suatu hal yang sangat urgen di masa sekarang, setiap jiwa harus memiliki pegangan hidup yang akan menentukan kehidupannya di masa depan. Dasar-dasar agama yang telah ditanamkan orang tua kepada anaknya sejak lahir hingga kini, menjadi tugas guru agama di lembaga pendidikan formal, dan nonformal untuk melanjutkan supaya pendidikan terarah menuju harapan yang baik. Para guru pendidikan agama Islam khususnya dan semua yang berkaitan dengan masalah pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga peserta didik dari kehancuran ( QS At-Tahrim; 66:6).

Dalam peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 Bab I pasal 1 dirumuskan pengertian Pendidikan agama dan keagamaan, ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan agama adalah *“pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan”*.

Sedang ayat (2) pengertian pendidikan keagamaan adalah *“pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya”[[16]](#footnote-16)*

Pendidikan adalah sebuah proses yang tak berkesudahan yang sangat menentukan karakter bangsa pada masa kini dan masa datang, apakah suatu bangsa akan muncul sebagai bangsa berkarakter baik atau bangsa berkarakter buruk, sangat tergantung pada kualitas pendidikan yang dapat membentuk karakter anak bangsa tersebut.

Agama Islam memiliki dua kunci hidup yang dahsyat jika kita mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari – hari , yaitu Al-Qur’an dan As-Sunnah. Pada dasarnya didalam Al-Qur’an telah terdapat bermacam-macam petunjuk yang didalamnya juga menjelaskan pendidikan karakter. Begitu pentingnya Al- Qur’an hingga Rasulullah SAW. Menegaskan:

*“Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara: mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi dan membaca Al-Qur’an”. (H.R. At-Tirmidzi, At-Tabrani, Al-Hakim)[[17]](#footnote-17)*

Berdasarkan hadits diatas, Al-Qur’an disebutkan sebagai salah satu perkara yang harus diajarkan kepada peserta didik. Sabdanya yang lain, yaitu:

*“Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengamalkannya” (H.R Al-Bukhari).[[18]](#footnote-18)*

Hadits diatas memiliki makna bahwa Al-Qur’an memiliki tuntunan yang mendidik manusia menjadi bangsa yang berakhlak. Tolok ukurnya adalah dari Nabi dan para sahabatnya. Pendidikan karakter dalam Islam pada dasarnya dibangun melalui tiga dimensi; akhlak pada sang pencipta, akhlak pada diri sendiri, serta akhlak pada sesama manusia dan lingkungan. Adapun bangsa yang berkerakter memiliki kriteria; bersatu; punya nilai luhur yang disepakati; pekerja keras; disiplin dan menghargai waktu; peduli; moderat dan terbuka; siap berkorban; serta tegar dan teguh menghadapi berbagai tantangan. Untuk terwujudnya manusai yang berkarakter dalam hal ini tergantung pada peran: (1) Masyarakat lewat pendalaman akidah dan akhlak Nabi, (2) Dunia Pendidikan lewat sarana Sekolah dan Masjid, (3) Pemerintah.[[19]](#footnote-19)

Lembaga Pendidikan disebut juga institusi atau pranata. Lembaga Pendidikan Islam adalah suatu bentuk organisasi atau wadah yang tersusun relatif tetap atas popa-pola tingkah laku, peranan-peranan dan relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.[[20]](#footnote-20)

Lembaga pendidikan Islam merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan proses pendidikan, karena lembaga berfungsi sebagai mediator dalam mengatur jalannya pendidikan. Dan pada zaman sekarang ini tampaknya tidaklah disebut pendidikan jika tidak ada lembaganya.

Lembaga pendidikan dewasa ini juga sangat mutlak keberadaannya bagi kelancaran proses pendidikan. Apalagi lembaga pendidikan itu dikaitkan dengan konsep Islam. Lembaga pendidikan Islam merupakan suatu wadah dimana pendidikan dalam ruang lingkup keislaman melaksanakan tugasnya demi tercapainya cita-cita umat Islam.

Keluarga, masjid, pondok pesantren dan madrasah merupakan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang mutlak diperlukan di suatu negara secara umum atau disebuah kota secara khususnya, karena lembaga-lembaga itu ibarat mesin pencetak uang yang akan menghasilkan sesuatu yang sangat berharga, yang mana lembaga-lembaga pendidikan itu sendiri akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan mantap dalam aqidah keislaman. Lembaga Pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter.

Dalam bahasa Inggris, lembaga pendidikan disebut *institut* (dalam pengertian fisik), yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, dan lembaga pendidikan dalam pengertian non-fisik atau abstrak disebut *institution*, yaitu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga pendidikan dalam pengertian fisik disebut juga dengan bangunan, dan lembaga pendidikan dalam pengertian non-fisik disebut dengan *pranata*.[[21]](#footnote-21)

Saat ini banyak sekolah yang telah memasukan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam materi pembelajaran. Harapan dari adanya pendidikan karakter tersebut adalah dapat menjadikan peserta didik mampu memiliki karakter tersebut yang kuat sehingga mampu menjadi generasi penerus bangsa yang unggul.

Sekolah sebagai lembaga berlangsungnya proses rekayasa perubahan tingkah laku harus didasarkan pada kurikulum yang dirancang secara ilmiah dan bentuk-bentuk kegiatannya harus diorganisasikan dengan penuh perhatian dan dilaksanakan dengan penuh displin. Selanjutnya ada tiga prinsip utama yang mendasari sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan yaitu : (1) pembentukan pola tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan; (2) pendidikan disekolah merupakan rekayasa perubahan pola tingkah laku yang terprogram secara cermat; dan (3) masa depan sekolah sebagai lembaga perekayasa pola tingkah laku yang terprogram adalah cerah karena mempunyai peranan yang besar dalam mencapai kemajuan.[[22]](#footnote-22)

Dalam perspektif pendidikan nilai menurut Muzayyin yang dimaksud sistem Nilai dan Moral dalam Islam secara normatif adalah baik dan buruk, benar dan salah, hak dan batil, diridhoi dan dikutuk oleh Allah SWT. Sedangkan dalam segi operatifnya adalah (1) Wajib/*Fardu* (2) Sunat/*mustabah* (3) Mubah/*Jaiz* (4) Makruh (5) Haram.[[23]](#footnote-23)

Sayyid Quthub mengatakan sistem moral Islam itu didasarkan pada pandangan Islam yang memandang dosa dan perbuatan keji merupakan belenggu yang menghukum jiwa manusia, menjatuhkan, dan menyeretnya kedasarnya yang paling dalam[[24]](#footnote-24).Menurut Tafsir, karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Islam. Akhlak dalam pandangan Islam adalah kepribadian. Kepribadian memiliki tiga komponen yaitu tahu (pengetahuan), sikap dan perilaku yang dimaksud dengan kepribadian utuh ialah bila pengetahuan sama dengan sikap dan sama dengan perilaku. Kepribadian pecah bila pengetahuan sama dengan sikap tetapi tidak sama dengan perilakunya; atau pengetahuan tidak sama dengan sikap, dan tidak sama dengan perilaku. Tafsir juga menegaskan bahwa pendidikan karakter itu sangat penting, karakter merupakan penanda bahwa seorang layak atau tidak layak disebut manusia, dan pendidikan karakter itu adalah tugas semua orang, termasuk lembaga pendidikan Islam.[[25]](#footnote-25) Sedangkan yang dimaksud lembaga pendidikan Islam adalah Secara etimologi lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa lembaga mengandung dua arti, yaitu: 1) pengertian secara fisik, materil, kongkrit, dan 2) pengertian secara non-fisik, non-materil, dan abstrak.[[26]](#footnote-26)

Berdasarkan beberapa informasi yang terhimpun dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan Pendidikan Nilai atau pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal khususnya lembaga pendidikan Islam. Tuntutan tersebut di dasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni kekerasan yang ditunjukkan oleh kenakalan remaja dalam masyarakat seperti perkelahian massal, perusakan lingkungan hidup, korupsi, serta prilaku atau perbuatan mesum yang dilakukan di lingkungan sekolah secara fulgar oleh siswa dengan memakai seragam sekolah. Hal ini merupakan contoh permasalahan yang semakin lama dirasakan semakin berbahaya karena berakibat hilang daya kontrol dan hilang rasa malu di kalangan masyarakat.[[27]](#footnote-27)

Pendidikan karakter dalam pengertian sederhana adalah semua hal positif yang dilakukan guru dan memberikan pengaruh pada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

Dalam desain induk pendidikan karakter disebutkan bahwa karakter terdiri atas 3 nilai operatif yang meliputi pengetahuan tentang moral (moral knowing, aspek kognitif), perasaan berlandaskan moral (moral feeling, aspek afektif), dan perilaku berlandaskan moral (moral behavior, aspek psikomotor).[[28]](#footnote-28) Menurut Ahmad Taufiq dan Muhammad Rohmadi, moral akhlak yang kokoh (*Matin al-Kh*ū*luq*) penting dimiliki umat manusia sehingga Rasulullah diutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau sendiri yang telah mencontohkan kepada kita akhlak yang agung dalam Al-Qur’an.[[29]](#footnote-29)

Pendidikan karakter disebut juga dengan pendidikan nilai. Dalam pelaksanaanya nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa menurut Kemendiknas adalah sebagai berikut:

1. Religius

Merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Berpikir dalam melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta tanah air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan bangsa.

12. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu ingin berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.[[30]](#footnote-30)

Kedelapan belas butir nilai karakter tersebut adalah butir nilai yang teridentifikasi oleh kemendiknas yang bersumber dari nilai agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Dalam praktiknya, guru, sekolah atau lembaga pendidikan diperbolehkan untuk menambah, mengurangi, atau menyesuaikan nilai-nilai karakter yang dibina di lembaganya.[[31]](#footnote-31)

Selain kedelapan belas butir nilai tersebut, ada beberapa butir nilai dari

sumber lain yang bisa dijadikan acuan dalam melaksanakan pendidikan karakter. Antara lain dari direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menginventarisaasi Domain Budi Pekerti Islami sebagai nilai-nilai Karakter yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari oleh warga sekolah Islam dimana nilai tersebut terdiri dari budi pekerti terhadap Tuhan, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap orang lain, terhadap masyarakat dan bangsa, serta terhadap alam lingkungan. Dari beberapa budi pekerti terhadap masing-masing domain tersebut terdapat nilai-nilai karakter yang sesuai dengan Al-Qur’an dan hadis yang sudah teridentifikasi dan beberapa nilai-nilai yang masih bisa digali lebih lanjut. Sejalan dengan pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, maka dalam skripsi ini peneliti mencoba untuk menggali pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada SMA Muhammadiyah 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung.

SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bernuansa Islam dan berada dibawah naungan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung, serta dibawah kordinasi Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (MPDM) Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Bandar Lampung. Secara geografis SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. Menurut Kepala Sekolah lembaga pendidikan merupakan lingkungan belajar kedua setelah keluarga (rumah). Untuk itu lembaga pendidikan sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter, karena di dua lembaga inilah proses penanaman nilai-nilai itu berlangsung. Lembaga pendidikan yang baik adalah lembaga yang memberikan lingkungan yang sehat dan bersiah secara lahir dan batin.[[32]](#footnote-32)

Namun akhir-akhir ini tidak jarang terjadi prilaku penyimpangan yang dilakukan oleh siswa dilingkungan sekolah agama. Hal ini menunjukan bahwa masih terdapat kepribadian siswa yang belum sesuai dengan nilai-nilai karakter. Hal ini yang menjadi kegelisahan peneliti untuk mengkaji lebih jauh bagaimana pola penanaman nilai-nilai karakter di lembaga pendidikan agama Islam.

SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung dalam studi pendahuluan ditemukan telah menerapkan beberapa program pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam seperti pada penanaman melalui Mata Pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan, praktek ibadah, serta program pembiasaan dan ekstrakurikuler.

Berdasarkan dari latar belakang ini maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peran Lembaga Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik (Studi pada SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung)”.

1. **Identifikasi dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Peranan lembaga pendidikan Islam dalam penanaman nilai-nilai karakter terhadap siswa SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung masih belum terlihat optimal dalam membentuk karakter peserta didik hal itu terlihat masih terdapat perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu keimanan, kedisiplininan, kerja keras dan kejujuran
2. Tidak semua guru ikut dalam melakukan evaluasiyang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter terhadap siswa SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung sehingga masih terdapat penanaman nilai-nilai karakter seperti keimanan, kedisiplininan, kerja keras dan kejujuran belum terlihat optimal

Peneliti membatasi masalah yang telah disebutkan pada identifikasi masalah dengan maksud agar peneliti lebih terfokus pada permasalahan utama yang hendak diteliti sehingga dengan demikian batasan masalah dalam penelitian ini adalah peran lembaga SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung dalam mengembangkan karakter peserta didik.

1. **Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu

1. Bagaimanakah perencanaan penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung?
2. Bagaimanakah peran dan fungsi SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung dalam mengembangkan nila-nilai karakter?
3. Bagaimanakah evaluasi yang dilakukan oleh oleh SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung dalam pengembangan nilai-nilai karakter?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perencanaan penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung
2. Mengetahui pelaksanaan peran dan fungsi SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung dalam menanamkan nila-nilai karakter
3. Mengetahui evaluasi yang dilakukan oleh oleh SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampungdalam penanaman nilai-nilai karakter.
4. **Kerangka Pikir**

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang ditujukan untuk membentuk akhlak mulia, yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja akan tetapi lebih berorientasi kepada proses pembinaan potensi yang ada dalam peserta didik, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Pendidikan karakter tidaklah bersifat teoritis (meyakini telah ada konsep yang akan dijadikan rujukan karakter),tetapi melibatkan penciptaan situasi yang mengkondisikan peserta didik mencapai pemenuhan karakter utamanya.

Penciptaan konteks (komunitas belajar) yang baik, dan pemahaman akan konteks peserta didik (latar belakang dan perkembangan psikologi) menjadi bagian dari pendidikan karakter. Dalam pendidikan karakter tidak hanya mencerdaskan anak dalam aspek kognitif saja, akan tetapi juga melibatkan emosi, dan spiritual, tidak sekedar memenuhi otakanak dengan ilmu pengetahuan, tetapi dengan mendidik akhlak anak. Sehingga anak dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Doni Koesoema dalam bukunya mengungkapkan bahwa untuk kepentingan pertumbuhan individu secara integral, pendidikan karakter semestinya memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada anggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus-menerus. Tujuan jangka panjang ini tidak hanya sekedar berupa idealisme yang penentuan sarana untuk mencapai tujuan tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialektis yang saling mendekatkan antara yang ideal dengan kenyataan, melalui proses refleksi dan interaksi terus-menerus antara idealisme, pilihan sarana dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif.

Mansur Muslich menjelaskan bahwa terdapat tiga bentuk desain yang dapat dilakukan dalam pemrograman pendidikan karakter yang efektif. *Pertama,* berbasis sekolah, desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan murid sebagai pembelajar. *Kedua,* berbasis kultur sekolah, desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter peserta didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri peserta didik. *Ketiga,* desain pendidikan karakter berbasis komunitas, dalam mendidik komunitas sekolah tidak berjuang sendiri, melainkan masyarakat diluar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara. Juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Lebih lanjut Doni A. Kusuma mengajukan lima metode yang dapat dilakukan dalam pendidikan karakter (dalam penerapan di lembaga sekolah) yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praktis prioritas dan refleksi.

Berdasarkan uraian tersebut diharapkan tujuan utama pendidikan Islam yang menciptakan *Insan Kamil* yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus akhlak mulia baik hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia, sesama makhluk maupun dengan lingkungan sekitar dapat terwujud. Sehingga dapat menjadikannya insan yang paripurna dimata Allah SWT, begitu pula harapan besar dari lembaga pendidikan SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung terhadap peserta didik yang telah menimba ilmu di lembaga tersebut, yang nantinya diharapkan dapat mencetak kader-kader harapan bangsa ,yang memiliki kompetensi dan kecerdasan intelektual dengan diiringi akhlak mulia.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat penulis gambarkan dalam bentuk bagan di bawah ini:

**Peran SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung**

**Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pendidikan Agama Islam:**

1. Keimanan/Religius
2. Kedisiplininan
3. Kerja Keras
4. Kejujuran

**Kepribadian Peserta Didik yang Berkarakter**

**Tercapainya Tujuan Pendidikan Nasional**

**Gambar 1. Kerangka Pikir**

1. Prof. Dr.Maragustam, MA. diambil dari materi perkualiahan yang disampaikan pada 6 November 2016 [↑](#footnote-ref-1)
2. Nassamothree.blogspot.co.id diakses pada 04 juni 2017 pukul 09:16 [↑](#footnote-ref-2)
3. Syamsudin [www.indonesiaoptimis.com](http://www.indonesiaoptimis.com) diakses pada 04 juni 2017 pukul 09:30 [↑](#footnote-ref-3)
4. (sumber:http://insistnet.com.index.php?option=com\_content&view=article&id=177:prndidikan-karakter-apa-lagi&catid=23:pendidikan-islam&Itemid=23) [↑](#footnote-ref-4)
5. Muklas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* (Bandung:Remaja Rosydakarya.2013), hal.2 [↑](#footnote-ref-5)
6. Rosniati Hakim, “Pembentukkan karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur’an”. Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014. [↑](#footnote-ref-6)
7. Solihun A. Nasir dalam Aat Syafaat dkk *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta : Rajawali Press.2008) hlm.16 [↑](#footnote-ref-7)
8. UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Peraturan Pemerintah (PP) RI Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar (Bandung : Citra Umbara, 2012) Cet IV hlm. 2 [↑](#footnote-ref-8)
9. UU RI Nomor 20 t1hun 2003 Tentang Sisdiknas *Ibid.,* [↑](#footnote-ref-9)
10. Republik Indonesia, *Undang Undang Dasar 1945 Amandemen Ke-4* Tahun 2002 [↑](#footnote-ref-10)
11. UU RI Nomor 20 t1hun 2003 Tentang Sisdiknas *Ibid.,* pasal 29 ayat 3 [↑](#footnote-ref-11)
12. UU RI Nomor 20 t1hun 2003 Tentang Sisdiknas *Ibid.,*pasal 12 ayat (1a) [↑](#footnote-ref-12)
13. Pasal 49 ayat (1) berbunyi: *Dana Pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan*

*kedinasan dialokasikan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada sektor pendidikan dan minimanl* ***20%*** *dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).* [↑](#footnote-ref-13)
14. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milennium Baru,* (Jakarta: Logo Wacana Ilmu, 1999), ha 59. [↑](#footnote-ref-14)
15. Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Safiria Insania

Press, 2004), hal.9 [↑](#footnote-ref-15)
16. Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. BAB I pasal 1 ayat 1 dan 2. [↑](#footnote-ref-16)
17. Amri Rahman dan Dulsukmi Kasim, “*Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an:* Upaya menciptakan Bangsa yang Berkerakter”. Jurnal Al-Ulum, Volume. 14 Nomor 1, Universitas Negeri Makasar, IAIN Sultan Amai Gorontalo. Juni 2014, hal. 247-268 [↑](#footnote-ref-17)
18. H.R Al Bukhari, no. 5027 dalam Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri. *Ensiklopedi Islam Kaffah.* Cetakan ke V (Surabaya:Pustaka Yassir, 2012), hlm. 351 [↑](#footnote-ref-18)
19. Amri Rahman dan Dulsukmi Kasim, “*Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an:* Upaya menciptakan Bangsa yang Berkerakter”. Jurnal Al-Ulum, Volume. 14 Nomor 1, Universitas Negeri Makasar, IAIN Sultan Amai Gorontalo. Juni 2014, hal. 247-268 [↑](#footnote-ref-19)
20. Abdul Mujib dkk *Ilmu Pendidikan Islam* cet ke-2 (Jakarta.Kencana.2008)hlm.221 [↑](#footnote-ref-20)
21. Ramayulis *IlmuPendidikanIslam*cetakan ke-9 (Jakarta:Kalam Mulia.2012)hlm.314 [↑](#footnote-ref-21)
22. Redja Mudyahardjo *Pengatar Pendidikan* cet-ke VIII (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.2013) hlm.7 [↑](#footnote-ref-22)
23. Muzayyin Arifin*Filsafat Pendidikan Islam* cet ke-VII (Jakarta:Bumi Aksara.2014) hlm.127 [↑](#footnote-ref-23)
24. *Ibid* hml. 130 [↑](#footnote-ref-24)
25. Ahmad Tafsir, dalam Majid dan Andayani, “Pendidikan Karakter Perspektif Islam” (Bandung:Remaja Rosdakarya,2012)hlm.iv [↑](#footnote-ref-25)
26. *Op.Cit*, Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), Cet ke.9, hlm. 277. [↑](#footnote-ref-26)
27. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomer 1, Februari 2012 hlm. 56 [↑](#footnote-ref-27)
28. Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja

Rosda Karya, 2012), hal. iv. [↑](#footnote-ref-28)
29. Ahmad Taufiq dan Muhammad Rohmadi, *Pendidikan Agama Islam*, (Surakarta: Yuma

Pustaka), hal. 144. [↑](#footnote-ref-29)
30. Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model*…, hal. 52. [↑](#footnote-ref-30)
31. Endah Sulistyowati, *Implementasi*…, hal. 32. [↑](#footnote-ref-31)
32. Wawancara dengan Kepala Sekolah (Iswani) pada tanggal .... [↑](#footnote-ref-32)